

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mempunyai tujuan menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya dengan menekankan kedalaman kualitas data (Kriyantono, 2006, h.56-57). Jenis penelitian ini adalah deskriptif, dengan tujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek. Selain itu, penelitian ini untuk menggambarkan realitas yang sedang terjadi tanpa menjelaskan hubungan antar variabel (Kriyantono, 2006, h.69). Pada penelitian ini, peneliti akan menganalisis dan mengungkap makna di balik representasi perempuan pada film.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana yang memahami tentang proses produksi sebuah wacana melalui teks media yang mana selalu melibatkan kognisi sosial suatu masyarakat (Narendra, 2008, h.13). Menggunakan metode analisis wacana kritis Foucault yang melihat bagaimana pengetahuan (*knowledge*) dan kekuasaan (*power*) berperan dalam wacana. Dalam metodenya, Foucault memberikan dua fase yang mempelajari tentang *archaeological* dan *genealogical* (Jorgensen & Phillips, 2002, h.12). Arkeologi (*archaeological*) mempelajari tentang aturan yang menentukan pernyataan (*statements*) diterima

sebagai makna dan kebenaran dalam zaman sejarah tertentu (Jorgensen & Phillips, 2002, h.12). Foucault melekatkan premis⁷ umum konstruksi sosial bahwa pengetahuan (*knowledge*) bukan hanya refleksi dari realitas. Pengetahuan diciptakan melalui interaksi sosial yang kita yakini sebagai kebenaran secara umum dan melakukan perlawanan untuk menunjukkan benar atau salah. Kebenaran adalah sebuah konstruksi diskursif dan perbedaan rezim⁸ dari pengetahuan menentukan apa yang benar dan yang salah (Jorgensen & Phillips, 2002, h.5).

Pada fase genealogi (*Genealogical*), Foucault berfokus pada kekuasaan (*power*). Seperti wacana, kekuasaan bukan milik agen tertentu seperti individu, negara, atau kelompok dengan kepentingan tertentu. Sebaliknya, kekuasaan tersebar pada praktek sosial yang berbeda. Kekuasaan tidak boleh dipahami sebagai bentuk penindasan tapi kekuasaan tersebut “*productive*” atau menghasilkan sesuatu, dalam arti kekuasaan menghasilkan wacana, pengetahuan (*knowledge*), dan subjektifitas. Dalam kekuasaan (*power*), dunia sosial dan objek dipisahkan dari satu dengan yang lain, kemudian karakteristik individu dan hubungannya satu sama lain akan tercapai. Kekuasaan selalu terikat dengan pengetahuan (Jorgensen & Phillips, 2002, h.13). Menurut Foucault, kekuasaan dan pengetahuan memiliki konsekuensi bahwa kekuasaan terhubung erat dengan wacana. Wacana umumnya memproduksi kita sebagai subjek, dan sesuatu yang kita ketahui tentang objek (termasuk diri sendiri sebagai subjek) (Jorgensen & Phillips, 2002, h.14).

⁷ Premis memiliki arti sebagai asumsi, apa yang dianggap benar sebagai landasan kesimpulan, dasar pemikiran, alasan.

⁸ Rezim merupakan tata cara pemerintahan yang berkuasa.

Konsep kekuasaan atau pengetahuan Foucault memiliki konsekuensi bagi konsepnya tentang kebenaran (*truth*). Efek kebenaran (*truth effect*) diciptakan pada wacana. Fase arkeologi Foucault memberikan pemahaman kebenaran adalah sebuah sistem prosedur untuk produksi, regulasi dan difusi⁹ pernyataan (*statements*). Sedangkan pada fase genealogi terdapat hubungan antara kebenaran dan kekuasaan, dengan alasan bahwa kebenaran sudah tertanam di dalam diri dan dihasilkan oleh sistem kekuasaan. Hal ini mempunyai arti bahwa seseorang yang mempunyai kekuasaan, pernyataannya (*statements*) akan menundukkan individu yang tidak mempunyai kekuasaan. Seseorang dengan pengetahuan akan memiliki kekuasaan dan menciptakan efek kebenaran terhadap pernyataannya dalam wacana.

Fokus pada bagaimana efek kebenaran diciptakan dalam wacana. Menganalisis proses diskursif di mana wacana yang dikonstruksi dengan cara memberikan kesan bahwa hal tersebut menggambarkan gambaran realitas yang sebenarnya atau bukan (Jorgensen & Phillips, 2002, h.14). Pandangan Foucault tentang kekuasaan, memperlakukan kekuasaan lebih produktif daripada paksaan, mementingkan pola dominasi di mana satu kelompok sosial adalah subordinasi untuk kelompok lainnya (Jorgensen & Phillips, 2002, h.18).

Peneliti memilih metode analisis wacana kritis Foucault karena dirasa relevan sebagai metode yang digunakan untuk mencari wacana dominan, yang digunakan sutradara sebagai dasar untuk merepresentasikan perempuan pada sebuah film. Bagaimana wacana sosial di masyarakat mempengaruhi sebuah isi

⁹ Difusi ialah pengaruh migrasi dan pengalihan pranata budaya melewati batas-batas bahasa, khususnya inovasi dan peminjaman.

atau pesan dalam film. Sehingga pada film menghasilkan representasi perempuan sebagai individu yang memperoleh ketidakadilan, dikuasai, dan ditindas atas dasar adanya wacana sosial.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian bertujuan untuk membatasi suatu masalah yang akan diteliti agar penelitian tidak melebar (Halim, 2013, h.93).

Fokus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peneliti akan mengungkap makna di balik representasi perjuangan tokoh-tokoh utama perempuan yang ada dalam antologi film dokumenter “Pertaruhan (*At Stake*)” pada tiap ceritanya (*per-sequel-nya*).

3.4 Unit Analisis Data

Unit analisis data merupakan bagian terkecil dari data penelitian. Unit analisis data pada penelitian ini adalah hubungan antar teks pada film dokumenter “Pertaruhan (*At Stake*)” yang terdiri dari *text* (tulisan & gambar), *talk* (lisan & percakapan), *act* (tindakan & gerakan), dan *artifact* (bangunan & tata letak) yang menggambarkan apa yang diteliti.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi dengan tujuan mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data (Kriyantono, 2006, h.120). Penulis melakukan pengamatan langsung pada dokumentasi dari antologi film dokumenter “Petaruhan (*At Stake*)”

untuk memperoleh data yang akan diteliti. Penulis juga mengumpulkan studi kepustakaan untuk mendukung data penelitian.

3.6 Sumber Data

Data yang digunakan pada penelitian ini ada dua macam yaitu data primer dan data sekunder. Berikut adalah data yang digunakan:

1. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti. Sumber data primer pada penelitian ini adalah antologi film dokumenter “Pertaruhan (*At Stake*)”.
2. Data sekunder yaitu data yang mendukung data primer. Data sekunder pada penelitian ini berupa studi kepustakaan (literatur buku, jurnal, artikel, maupun situs internet).

3.7 Teknik Analisis Data

Peneliti akan melakukan langkah atau teknik analisis data sebagai berikut:

1. Peneliti memilah wacana. Menurut Ibnu Hamad (dikutip dari Halim, 2013, h.58) memilah pesan atau wacana (*discourse*) ke dalam empat bentuk, antara lain:
 - a. Bentuk *text* : wacana berupa tulisan dan gambar
 - b. Bentuk *talk* : wacana berupa lisan dan percakapan
 - c. Bentuk *act* : wacana berupa tindakan dan gerakan
 - d. Bentuk *artifact* : wacana berupa bangunan dan tata letak
2. Berdasarkan objek penelitian yang merupakan sebuah film (audio visual), maka peneliti menganalisis wacana bentuk *text* dan *artifact* dengan pembacaan tanda

semiotika Roland Barthes, wacana bentuk *talk* dan *act* dinarasikan oleh penulis, kemudian dianalisis dengan analisis wacana arkeologi dan genealogi Michel Foucault.

3. Peneliti melakukan langkah-langkah analisis wacana Foucault sebagai berikut:

a. Fase Arkeologi (*Archaeological Phase*)

Menurut Wickham & Kendall (1999,h.26) terdapat tujuh hal dalam aksi arkeologi, yaitu;

1. Memetakan hubungan antara yang dinyatakan dan yang terlihat. Pengetahuan (*knowledge*) terdiri atas apa yang dinyatakan dan terlihat. Foucault memperhatikan terhadap hubungan antara kata dan perihal (*words and things*).
2. Menganalisis hubungan antara satu *statement* dan *statement* yang lain.
3. Merumuskan aturan untuk pengulangan pernyataan yang berfokus pada prosedur yang digunakan oleh siapa yang memiliki kekuasaan untuk ber-*statement*.
4. Menganalisis posisi yang dibangun antara subjek yang ber-*statement*. Maksudnya adalah menganalisis posisi individu yang berperan sebagai subjek.
5. Menggambarkan apa yang muncul di permukaan dengan fokus siapa yang ditunjuk menjadi objek.
6. Menggambarkan institusi, yang memperoleh wewenang & memberikan batasan di mana objek diskursif bisa bertindak atau ada.

7. Menggambarkan ‘bentuk spesifikasi’, mengacu pada cara di mana objek diskursif ditargetkan. Bentuk spesifikasi adalah sistem untuk memahami fenomena tertentu dengan tujuan menghubungkannya dengan fenomena lain.

b. Fase Genealogi (*Genealogical Phase*)

Pada fase genealogi mengikuti Jean Carbine (dikutip dari Nilsson, 2012, h.15) sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi tema, kategori, dan objek dari wacana.
- b. Mendalami data dan teori.
- c. Melihat hubungan antara wacana.
- d. Mengeksplor atau menjelaskan unsur-unsur yang didiamkan atau absen.

